

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Paradigma yang dibangun dalam penyusunan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019 yaitu penyelenggaraan pendidikan harus memperlakukan, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajar mandiri yang bertanggung jawab, kreatif dan inovatif. Pendidikan diupayakan menghasilkan insan yang suka belajar dan memiliki kemampuan belajar yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri dan merespons tantangan baru dengan baik (Kemendikbud, 2015). Oleh karenanya, perlu standar akademik yang mampu mewujudkan rencana strategis pendidikan tersebut sebagai landasan pengelolaan pendidikan khususnya di sekolah dasar terutama bila merespon rendahnya hasil pencapaian prestasi siswa dalam ujian nasional dan pengukuran internasional seperti PISA dan TIMSS (Pritchett, 2015).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka *instructional leadership* atau kepemimpinan pembelajaran saat ini dinilai sangat penting ditempatkan pada upaya peningkatan standar akademik sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan (Murtiningsih, dkk, 2019). Meski ada perbedaan pandangan tentang presisi sifat tugas kepemimpinan instruksional kepala sekolah, akan tetapi satu sudut pandang yang sama mengidentifikasi fungsi spesifik manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengajaran dan hasil belajar Christie dalam Toprakçı dkk (2016). Kepemimpinan

merupakan cara untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan untuk tujuan tertentu. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Lunenburg (2010) yang menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah adalah faktor penting dalam keberhasilan inisiatif peningkatan sekolah dan efektivitas keseluruhan sekolah. Kepala sekolah menghadapi tantangan yang lebih besar dari masa lalu dalam menjalankan tugas dan fungsinya sehari-hari (Komalasari, Arafat, & Mulyadi, 2020). Keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran merupakan tugas bersama antara guru dan kepala sekolah (Khasanah, dkk, 2019). Tanggung jawab utama kepala sekolah adalah untuk mempromosikan pembelajaran dan keberhasilan semua siswa. Kepala sekolah dapat mencapai tujuan ini dengan berfokus pada pembelajaran, mendorong kolaborasi, menggunakan data untuk meningkatkan pembelajaran, memberikan dukungan, dan menyelaraskan kurikulum, penilaian, dan pengajaran.

Mutu pendidikan Nasional akan terukur lewat ketercapaian segenap Standar Pendidikan Nasional, meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan (PP RI No. 19 tahun 2005 telah disempurnakan dengan PP RI No 32 tahun 2013). Perhatian yang serius dan sungguh-sungguh oleh para pihak terhadap upaya pemenuhan dan perwujudan segenap standar tersebut akan menentukan kualitas/mutu pendidikan. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui peran kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena kepala sekolah dan guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung (Suwartini dan Agustina, 2017).

Oleh karena itu, *Instructional Leadership* saat ini dinilai sangat penting ditempatkan pada upaya peningkatan standar akademik sekolah. Meski ada perbedaan pandangan tentang presisi sifat tugas kepemimpinan instruksional kepala sekolah, akan tetapi satu sudut pandang yang sama mengidentifikasi fungsi spesifik manajemen kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pengajaran dan hasil belajar (Toprakçı et al., 2016).

Rasidi, dkk (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki beberapa peran diantaranya 1) fokus organisasi; 2) teknik pengawasan; 3) keterampilan kurikulum; 4) teknik pengajaran; 5) komunitas belajar; 6) prinsipal turnaround; 7) faktor penghargaan *baldrige*; . 8) perencanaan strategis; dan 9) sekolah berkinerja tinggi. Didukung oleh pendapat Pramudia (2019) yang menyatakan bahwa jika seorang kepala sekolah menggunakan kepemimpinan instruksional maka kepemimpinan kepala sekolah tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan.

Selain peran *instructional Leadership* kepala sekolah, untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan guru yang profesional. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Isjoni (2007) bahwa peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar mensyaratkan adanya guru profesional yaitu guru yang mampu menghasilkan *output* siswa yang berkualitas tinggi meskipun dari input siswa yang rendah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional telah menetapkan sepuluh kemampuan yang harus dimiliki sebagai guru profesional adalah sebagai berikut 1) Kemampuan merencanakan pengajaran, 2) kemampuan mengelola proses belajar mengajar, 3) Kemampuan mengelola kelas, 4) Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan, 5) kemampuan mengelola interaksi

belajar mengajar, 6) Kemampuan menilai prestasi belajar siswa, 7) Kemampuan memberikan layanan bimbingan, 8) Kemampuan melakukan administrasi kelas dan sekolah, dan 9) Kemampuan memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Depdiknas, 2013).

Kemudian, dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menjelaskan bahwa kompetensi profesional guru meliputi: 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, 2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, 3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, 4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat, peneliti memilih SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat sebagai tempat penelitian karena didukung oleh beberapa faktor yang dinilai dapat mendukung penelitian ini, faktor tersebut antara lain adalah fasilitas yang cukup lengkap, serta sumber daya yang mencukupi untuk dilakukannya penelitian ini. Pada penelitian ini terdiri dari 2 (dua) sekolah diantaranya SMPN 1 Merapi Barat dan SMPN 2 Merapi Barat. Kedua sekolah memiliki kekurangan dan kelebihan khususnya jika ditinjau dari sisi geografis sekolah. SMPN 1 Merapi Barat merupakan sekolah dengan lokasi yang cukup jauh dengan area perkotaan serta terdapat area pertambangan yang berpengaruh terhadap kualitas udara di area sekolah. Namun kelebihan dari SMPN 1 Merapi Barat adalah luas sekolah serta memiliki fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium serta perpustakaan.

Sedangkan SMPN 2 Merapi Barat memiliki kelebihan diantaranya letak sekolah yang berada di pinggir jalan lintas sehingga mudah untuk dijangkau dan adanya situs Megalith yang dapat digunakan guru sebagai sumber belajar. Kekurangan dari SMPN 2 Merapi Barat terkait tenaga kebersihan yang belum mencukupi sehingga aspek kenyamanan dan kebersihan sekolah dapat dikatakan masih kurang.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 September 2023 sampai dengan 15 September 2023, peneliti memperoleh data yang menunjukkan indikator kurangnya mutu pembelajaran di SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat. Indikator tersebut antara lain terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai dari Kriteria Ketuntasan Mandiri (KKM) dari sebagian siswa pada mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran eksakta. Peneliti menilai bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa ini tidak lepas dari peran guru SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat khususnya dalam mengelola proses pembelajaran.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Observasi awal pada SMP Negeri Kecamatan Merapi Barat**

No	Kriteria Kondisi	SMPN 1 Merapi Barat				SMPN 2 Merapi Barat			
		1	2	3	4	1	2	3	4
	<b>Responden</b>								
1.	<b>Kepala Sekolah</b>								
	a. Pemberian penghargaan	√	√	√	-	√	√	-	-
	b. Pembinaan	√	√	-	-	√	√	√	-
2.	<b>Guru</b>								
	a. Kedisiplinan guru > 75% guru	-	√	√	-	-	√	√	-
	b. Kelengkapan Bahan ajar > 50% guru	√	√	√	-	-	√	√	-
	c. Ketepatan mengumpulkan bahan ajar > 50% guru	-	√	√	-	√	√	√	-
	d. Keikutsertaan dalam kegiatan pengembangan profesinya > 50% guru	√			-	√			-

			√	√				√	√	
--	--	--	---	---	--	--	--	---	---	--

**Keterangan : √ = ada, - = tidak ada**

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat, peneliti melihat bahwa guru masih belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Guru belum mampu mengkondisikan kelas dan memberikan motivasi kepada siswa agar memperhatikan dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga masih menggunakan teknik mengajar konvensional yang membuat siswa menjadi jenuh dengan rutinitas belajar mengajar di kelas.

Seharusnya guru harus mampu mengelola pembelajaran di kelas dan mengkondisikan kelas dengan baik, dapat menggunakan alat peraga sebagai alat bantu proses pembelajaran, memberikan bimbingan, arahan serta motivasi tinggi kepada siswa agar siswa termotivasi untuk dapat meraih hasil belajar yang maksimal. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutaeruk dan Simbolon (2018) dengan hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran melalui penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 14 Simbolon Purba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang mengemukakan bahwa kinerja guru berperan cukup baik dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat diketahui dengan adanya perubahan suatu tingkah laku yang baik dari siswa merupakan bukti bahwa guru dapat menarik perhatian siswa dan dilihat dari tingkat pemahaman terhadap pelajarannya sebagai tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat, peneliti menilai bahwa kepala sekolah telah menyikapi permasalahan permasalahan terkait capaian pembelajaran dan profesionalisme guru SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat dengan merancang program yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah melalui dengan visi, dan misi sekolah. Program tersebut terlihat dari perencanaan supervisi akademik yang disusun kepala sekolah yang intensif mengarah kepada sasaran mutu pembelajaran melalui peningkatan kemampuan guru dengan mengikutkan guru dalam kegiatan pelatihan baik yang dilaksanakan oleh sekolah maupun Dinas Pendidikan. dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif seperti pembinaan bagi seluruh guru untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajarannya. Selain itu kepala sekolah juga melaksanakan rapat rapat khusus untuk membahas tentang pengembangan kurikulum 2013, penggunaan media dalam kegiatan belajar siswa dan pencapaian belajar siswa. Dengan demikian, dari hasil observasi awal, peneliti menilai bahwa kepala sekolah secara aktif telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui rancangan program sekolah.

Akan tetapi, dari sisi perannya sebagai *instructional leadership*, kepala sekolah masih belum maksimal memberikan bimbingan, pembinaan dan pengawasan yang maksimal kepada guru untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa fungsi kontrol kepala sekolah masih belum berjalan dengan baik. peneliti juga belum menemukan secara pasti mengapa fungsi ini belum berjalan. Akan tetapi ada beberapa asumsi awal yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan hasil observasi mengapa fungsi kepemimpinan

pembelajaran kepala sekolah belum berjalan antara lain 1) kepala sekolah lebih fokus dengan program sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru; 2) kepala sekolah belum memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk melakukan pembinaan kepada guru. Hasil observasi di atas, menjelaskan bahwa indikator fungsi *instructional Leadership* kepala sekolah masih belum jelas mengarah kepada peningkatan mutu pembelajaran.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Herawan (2017) yang menyatakan bahwa *instructional Leadership* merupakan kepemimpinan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Dalam melaksanakan kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah akan menyediakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan pengembangan mutu pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan diantaranya ditujukan pada perbaikan dan pengembangan kurikulum, PBM, mengevaluasi dan mengembangkan kinerja guru, memfasilitasi dan melayani guru dan siswa dengan baik, mengembangkan budaya yang kondusif bagi pembelajaran, serta melakukan koordinasi dengan guru, siswa dan orang tua dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran.

Akan tetapi, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti belum memberikan jawaban secara keseluruhan terhadap objek dan subjek penelitian ini. Oleh karenanya, perlu dilaksanakan penelitian lebih mendalam untuk mengetahui peran *instructional Leadership* kepala SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat. Berangkat dari pentingnya peran kepemimpinan instruksional dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui profesionalisme guru sekolah dasar, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Instructional Leadership* Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat.



## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peran kepala sekolah sebagai *instructional leadership*, masih belum maksimal memberikan bimbingan, pembinaan dan pengawasan yang maksimal kepada guru untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan permasalahan yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.
2. Fungsi *Instructional Leadership* kepala sekolah belum berjalan antara lain adalah 1) kepala sekolah lebih fokus dengan program sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru; 2) kepala sekolah belum memiliki kompetensi akademik yang memadai untuk melakukan pembinaan kepada guru.
3. Guru masih belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik. guru belum mampu mengkondisikan kelas dan memberikan motivasi kepada siswa agar memperhatikan dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga masih menggunakan teknik mengajar konvensional yang membuat siswa menjadi jenuh dengan rutinitas belajar mengajar di kelas.
4. Hasil belajar siswa yang belum mencapai nilai maksimal (KKM) dari sebagian siswa pada mata pelajaran tertentu, khususnya mata pelajaran eksakta. Peneliti menilai bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa ini tidak lepas dari peran guru SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat khususnya dalam mengelola proses pembelajaran.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat ditentukan rumusan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah terdapat pengaruh *Instructional Leadership* kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme guru terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh *Instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh *Instructional Leadership* kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat.
2. Pengaruh profesionalisme guru secara bersama-sama terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat.
3. Pengaruh *Instructional Leadership* kepala sekolah dan profesionalisme guru secara bersama- sama terhadap mutu pembelajaran SMP Negeri di Kecamatan Merapi Barat.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya disiplin ilmu Manajemen Pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Dinas Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam

merumuskan dan menetapkan kebijakan pendidikan khususnya bagi peningkatan pengelolaan pendidikan.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai *instructional Leadership* kepala sekolah, profesionalisme guru serta mutu pendidikan.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pedoman kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan yang baik di sekolah dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru yang berujung pada baiknya mutu pendidikan.

d. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran tentang bagaimana guru dapat menjadi lebih profesional dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.